

## **SIKAP KEAGAMAAN MAHASISWA DI DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA**

**Oleh:  
Mami Hajaroh**

### **Abstract**

*The purposes of this study were to describe college students' religious attitudes, and the effect of family education, campus environment, and students' religious knowledge on their religious attitudes. The population of this study was all college categories with a sample of 382 students. The multi stage random sampling was used for the sampling. The data were collected using a pretested questionnaire. The factor analysis is used for testing the instrument validity, and Alpha Cronbach analysis is used for testing reliability. The data analysis was performed using a descriptive statistical technique and analysis of regression. The descriptive analysis result shows that students' religious attitudes was in the medium category. There is a positive effect of family education, campus environment, and religious knowledge on the religious attitudes. The largest effect is of religious knowledge, and then followed by family education, and the smallest effect was that of campus environment*

*Key words: religious attitude; college student*

### **Pendahuluan**

Pendidikan agama di perguruan tinggi dalam hal ini pendidikan agama Islam menurut Zuhairini dkk. (1983), diharapkan mampu (1) membentuk sarjana muslim yang bertaqwa kepada Allah (2) menanamkan aqidah Islamiyah pada setiap mahasiswa, dan (3) mewujudkan mahasiswa yang taat beribadah dan berakhlak mulia. Sedangkan Ahmad Habib (1996) menyatakan bahwa mata kuliah pendidikan agama Islam (PAI) di samping untuk menambah

wawasan keislaman mahasiswa juga untuk melestarikan situasi islami di kalangan sivitas akademika.

Namun lebih lanjut Ahmad Habib menyayangkan pendekatan pendidikan agama di perguruan tinggi (PT) yang kurang banyak memuaskan mahasiswa, karena nuansanya yang kurang menggigit. Hal ini mendorong munculnya lembaga-lembaga kajian keislaman baik di kampus maupun di luar kampus. Fenomena keberagaman muncul di kalangan mahasiswa. Dalam forum-forum kajian, kegiatan dan aktivitas mahasiswa menemukan pengembangan diri. Namun pada sisi lain menunjukkan bahwa tidak setiap mahasiswa tertarik dengan kajian-kajian dan kegiatan-kegiatan keagamaan semacam ini. Bahkan, ada pula kecenderungan sebagian mahasiswa yang acuh tak acuh terhadap forum-forum kajian dan kegiatan keagamaan baik di dalam maupun di luar kampus. Hal ini memungkinkan terjadinya perbedaan sikap keagamaan mahasiswa.

Sikap keagamaan merupakan salah satu faktor dari kehidupan keberagaman yang menggambarkan satu fenomena yang menarik. Di satu sisi menggambarkan kesadaran beragama di kalangan mahasiswa yang semakin meningkat, namun pada sisi lain menimbulkan perbedaan pola-pola perilaku beragama di kalangan mahasiswa. Terbentuk dan berubahnya sikap dan perilaku keagamaan mahasiswa memerlukan suatu proses yang panjang dan banyak faktor yang mempengaruhinya. Sikap tersebut tumbuh dan berkembang seiring bertambahnya usia dan semakin luasnya pergaulan.

Menurut Thomas (1995), terdapat sejumlah faktor yang mungkin ada dalam perkembangan sikap keagamaan, yaitu: (1) faktor sosial, yakni pengaruh pendidikan atau pengajaran dan berbagai tekanan sosial; (2) pengalaman-pengalaman yang membantu sikap keagamaan, terutama pengalaman mengenai berbagai faktor

alami yakni keindahan, keselarasan, dan kebaikan, juga pengalaman mengenai konflik moral, dan pengalaman emosional keagamaan; (3) faktor-faktor yang seluruhnya atau sebagian timbul dari kebutuhan-kebutuhan yang tidak terpenuhi, terutama kebutuhan terhadap keamanan, cinta kasih, harga diri, dan ancaman, dan (4) faktor intelektual yang meliputi berbagai proses pemikiran verbal. Faktor-faktor tersebut memainkan peranan dalam pembentukan sikap keagamaan, namun harus dianggap tentatif (dapat berubah), diakui adanya realitas mengenai beberapa, tidak semua faktor yang diajukan dapat menjawab secara keseluruhan faktor yang membentuk dan mengubah sikap seseorang.

Bertolak dari uraian di atas, penelitian ini mempunyai permasalahan pokok: bagaimana tingkat kecenderungan sikap keagamaan mahasiswa dan apakah terdapat efek pendidikan dalam keluarga, lingkungan kampus, dan pengetahuan keagamaan terhadap sikap keagamaan mahasiswa?

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan pedoman dalam pembentukan dan perubahan sikap keagamaan dalam rangka lebih meningkatkan dan mengembangkan SDM yang siap menghadapi era globalisasi. Untuk menumbuhkan, membentuk dan merubah sikap keagamaan perlu adanya pembinaan di sektor pendidikan agama. Secara teoretis hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan bagi pengembangan teori dalam pendidikan agama baik melalui jalur pendidikan formal, nonformal dan informal.

Glock dan Strak (1965) sebagaimana dikutip oleh Roof (1979), mengajukan lima dimensi pengukuran kadar keagamaan yaitu dimensi *ideological* (kepercayaan, keyakinan), *ritual* (praktek agama), *experiential* (pengalaman), *intellectual* (pengetahuan), dan dimensi *consequential* (pengamalan).

Dimensi idiologi (kepercayaan, keyakinan) menunjukkan tingkat kesetujuan seseorang terhadap kepercayaan yang dianutnya. Dimensi ritual (praktek agama) adalah frekuensi partisipasi dan ketaatan pada acara sembahyang atau hal-hal yang menunjukkan komitmen terhadap agama yang dianutnya. Dimensi pengalaman keagamaan menunjuk kepada sesuatu perasaan-perasaan, persepsi-persepsi dan sensasi-sensasi yang dialami seseorang yang berhubungan dengan Tuhan. Dimensi pengetahuan menggambarkan seberapa jauh orang yang beragama mengetahui doktrin (dasar-dasar keyakinan), ritus-ritus, tradisi-tradisi, dan norma-norma agama yang dianutnya. Dimensi konsekuensial menunjukkan seberapa jauh komitmen dan perilaku kehidupan sehari-hari sesuai dan selaras dengan dimensi-dimensi lainnya.

Berdasar pada teori di atas, sesuai pula dengan kerangka dasar sistem agama dalam ajaran Islam -yang terdiri atas Aqidah (keimanan), syariah (ibadah dan muamalah), dan akhlak, maka pengukuran sikap keagamaan penelitian ini menggunakan dimensi-dimensi yang dikembangkan oleh Glock dan Stark. Penggunaan dimensi-dimensi tersebut karena peneliti berasumsi bahwa kelima dimensi tersebut relevan diterapkan dengan sistem religi dalam Islam walaupun tak sepenuhnya sama persis.

Dimensi idiologi keyakinan atau akidah dalam Islam menunjuk kepada seberapa tingkat keimanan seseorang muslim terhadap kebenaran Islam, terutama mengenai pokok-pokok keimanan dalam Islam. Dimensi praktek agama dalam Islam dikenal dengan syariah. Di dalamnya meliputi pengamalan ajaran agama dalam hubungannya dengan Allah secara langsung dan hubungan dengan sesama. Dimensi pengamalan keagamaan atau akhlak dalam Islam menunjuk pada seberapa jauh komitmen dan perilaku sehari-hari seorang muslim didasari oleh ajaran Islam.

Dimensi pengetahuan menunjuk pada seberapa tingkat pengetahuan seorang muslim terhadap tata keyakinan, tata peribadatan, dan tata aturan (norma) dalam ajaran Islam. Dimensi pengalaman keagamaan menunjuk kepada pengharapan-pengharapan, perasaan-perasaan, persepsi-persepsi dan sensasi-sensasi seorang muslim yang menjalankan ajaran-ajaran agama Islam.

Kerangka konseptual Fishbein dan Ajzen (1980) menempatkan niat sebagai variabel yang mendahului perilaku dalam hubungannya antara sikap dan perilaku sebagaimana dijelaskan oleh Zamroni (1988). Dinyatakan bahwa perilaku adalah fungsi dari sikap, dan perilaku erat kaitannya dengan niat. Niat akan ditentukan oleh sikap. Dalam hal ini sikap tidak menjelaskan secara langsung terhadap perilaku, melainkan melalui niat berperilaku, yakni sikap → niat → perilaku.

Mereka memandang sikap sebagai "evaluasi diri seseorang terhadap perilaku". Konsep sikap menurut kedua ahli hanya mengandung komponen afektif, tidak mengandung komponen kognitif dan kecenderungan berperilaku atau konatif. Sikap adalah pernyataan setuju atau tidak setuju, yakin atau tidak yakin secara konsisten terhadap suatu masalah yang dihadapi.

Sikap yang dimiliki oleh seseorang menurut Mar'at (1985), bukan merupakan sesuatu yang dibawa sejak lahir melainkan merupakan produk dari sosialisasi dimana seseorang bereaksi sesuai dengan rangsangan yang diterima. Sikap seseorang terhadap obyek atau rangsangan akan terbentuk melalui lingkungan sosialnya. Dengan kata lain terbentuknya sikap dipelajari orang dan diperoleh melalui pengalaman sepanjang pertumbuhan dan perkembangannya.

Dari kajian pustaka yang dikemukakan di atas dapat disusun satu hipotesis sebagai berikut terdapat efek langsung yang positif

antara variabel pendidikan dalam keluarga, lingkungan kampus, dan pengetahuan keagamaan terhadap sikap keagamaan.

### **Cara Penelitian**

Mengacu pada model penelitian, maka penelitian ini termasuk penelitian *ex post facto*. Penelitian ini mengkaji hubungan variabel bebas (X) yakni pendidikan dalam keluarga, lingkungan kampus, dan pengetahuan keagamaan yang telah terjadi sebelumnya dengan variabel terikat (Y) yakni sikap keagamaan. Dalam hal ini tidak dilakukan pengontrolan terhadap variabel bebas, kecuali kontrol prosedural. Kontrol prosedural dilakukan dengan pemilahan baik perbedaan karakteristik maupun pengalaman kelompok atau sub kelompok yang dilakukan secara operasional, jelas dan tertentu pada kelompok yang mewakili populasi.

Populasi dalam penelitian ini adalah mahasiswa di semua perguruan tinggi di Yogyakarta menurut kategori yang ditetapkan oleh peneliti. Kategori perguruan tinggi yang ditetapkan yakni: Perguruan Tinggi Negeri (PTN), terdiri atas Perguruan Tinggi Umum Negeri (PTUN), dan Perguruan Tinggi Agama Negeri (PTAN), Perguruan Tinggi Swasta (PTS), yang terdiri atas Perguruan Tinggi Umum Swasta (PTUS), dan Perguruan Tinggi Agama Swasta (PTAS). Jumlah populasi sebesar 25.719 mahasiswa, dengan jumlah sampel sebesar 382 mahasiswa. Pengambilan sampel menggunakan teknik *multi stage random sampling*. Data dikumpulkan dengan kuesioner yang meliputi empat perangkat instrumen yaitu instrumen mengenai pendidikan dalam keluarga, lingkungan kampus, pengetahuan keagamaan, dan sikap keagamaan. Data penelitian ini merupakan data primer, karena pengukuran langsung dikenakan kepada responden. Hasil uji analisis

factor menyatakan bahwa instrumen valid untuk mengukur sikap keagamaan mahasiswa.

Data yang dihasilkan cukup reliabel setelah diuji dengan menggunakan formula *alpha* dari Cronbach. Uji persyaratan analisis menyatakan data dalam kategori normal, linier, tidak terjadi *multikolinieritas* dan varian homogen. Analisis data secara deskriptip menunjukkan bahwa sikap keagamaan mahasiswa cukup kuat. Hasil analisis regresi membuktikan bahwa sikap ini merupakan fungsi dari pendidikan keluarga, lingkungan kampus dan pengetahuan keagamaan. Ketiganya signifikan terhadap sikap keagamaan.

### **Hasil Penelitian dan Pembahasan**

Secara keseluruhan studi ini menemukan bahwa sikap keagamaan mahasiswa Islam di DIY berada pada kategori sedang/cukup kuat. Kondisi ini menunjukkan bahwa sikap keagamaan mahasiswa rata-rata dalam kondisi cukup kuat (42,9%), kuat (30,7%), dan sangat kuat (0,3%). Sikap yang lemah dan sangat lemah dalam prosentasi yang lebih kecil yakni 21,4% dan 4,8%.

Sikap keagamaan mahasiswa ini menggambarkan telah adanya kematangan kesadaran beragama. Pengalaman kehidupan beragama yang dilalui sedikit demi sedikit semakin mantap dalam diri mahasiswa sebagai satu unit yang otonom dalam kepribadiannya, merupakan hasil dari peranan fungsi kejiwaan terutama motivasi, emosi dan intelegensi yang dimiliki oleh mahasiswa. Kesadaran beragama ini merupakan dasar dan arah bagi kesiapan untuk memberikan tanggapan, reaksi, dan penyesuaian diri terhadap rangsangan yang datang dari luar.

Sikap keagamaan mahasiswa merupakan manifestasi dari kesadaran beragamanya. Hal ini sesuai dengan apa yang

dikemukakan oleh Andi Mappiari (1983), yang menyatakan bahwa pada masa dewasa awal dalam hal ini masa mahasiswa, intensitas keagamaan mulai menguat dibanding pada usia sebelumnya (remaja). Sikap keagamaan pada diri seseorang yang menguat sejalan dengan meningkatnya usia, semakin tua seseorang semakin dekat dengan mati maka akan semakin dekat kepada agama. Sejalan dengan ini Zakiah Daradjat (1985) telah menyatakan bahwa sikap yang kuat terhadap agama tidak akan tergoyahkan lagi apabila agama telah menjadi bagian dari diri pribadi seseorang. Oleh karena itu, besar kemungkinannya bahwa agama telah menyatu (terinternalisasi) menjadi bagian dalam diri pribadi mahasiswa (*inself*) dan membentuk sikap keagamaan.

Sikap keagamaan mahasiswa secara langsung dan positif dipengaruhi oleh pendidikan dalam keluarga, lingkungan kampus dan pengetahuan keagamaan. Sumbangan efektif ketiga variabel secara simultan sebesar 57,45%. Pengetahuan keagamaan memberikan sumbangan yang paling besar yakni 45,02%, diikuti oleh pendidikan dalam keluarga sebesar 10,77%, dan yang paling kecil 1,66% merupakan sumbangan dari lingkungan kampus. Adapun ringkasan analisis regresi dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1  
Rangkuman Hasil Analisis Regresi Ganda  
Variabel Pendidikan dalam Keluarga, Lingkungan Kampus  
dan Pengetahuan Keagamaan dengan Sikap Keagamaan.

SV	Db	JK	RK	F	P	R <sup>2</sup>
Regresi	3	192,472	64,157	149,446	0,0000*	0,5745
Residu	332	142,128	0,429			
Jumlah	335	334,600				

\*F signifikan pada  $p < 0.01$



Pengetahuan keagamaan memberikan efek yang paling besar terhadap pembentukan sikap keagamaan mahasiswa. Pada dasarnya pengetahuan diperoleh oleh mahasiswa semenjak dalam keluarga, sekolah, hingga mereka berstatus sebagai mahasiswa dengan melalui berbagai media informasi baik media audio, visual, maupun media audio-visual. Dengan kata lain, sepanjang kehidupannya mahasiswa sedikit banyak selalu memperoleh tambahan pengetahuan keagamaan baik disadari ataupun tidak. Oleh karena itu, logis apabila pengetahuan keagamaan yang diperoleh sepanjang kehidupannya telah terinternalisasi dalam diri mahasiswa dan memberikan efek terbesar dalam pembentukan sikap keagamaan.

Hal tersebut dapat lebih kita pahami apabila kita kaitkan dengan apa yang ditulis oleh Newcomb (1985) bahwa dasar utama dari perubahan sikap adalah diterimanya informasi-informasi baru yang berhubungan dengan sikap.

Lebih lanjut Newcomb menjelaskan agar efektif informasi ini harus secara cermat lebih disesuaikan dengan sistem sikap individu, dan harus mencerminkan pengertian yang mendalam mengenai kondisi-kondisi yang lebih terperinci yang menggerakkan sikap. Informasi-informasi mengenai keagamaan dan telah menjadi pengetahuan yang terinternalisasi dalam diri pribadi; pengetahuan keagamaan tersebut sesuai dengan sistem sikap yang dianut oleh mahasiswa -yakni sistem manusia Indonesia yang bertaqwa-; pengetahuan keagamaan tersebut mencerminkan kondisi-kondisi yang terperinci dan mendalam. Dengan demikian secara efektif pengetahuan keagamaan menggerakkan perubahan sikap.

Pendidikan yang diterima seseorang di dalam keluarga merupakan sebagian dari seluruh proses kehidupannya. Pendidikan inilah yang membentuk dasar-dasar sikap keagamaan yang akan memberikan pengaruh terhadap perkembangan sikap keagamaan

R <sup>2</sup>
0,5745

selanjutnya. Sikap positif terhadap agama akan selalu baik bagi diri seseorang maupun lingkungan. Keteladanan, latihan-latihan, dan petunjuk dari orang tua mengenai berbagai pengamalan keagamaan merupakan cara yang dapat ditempuh untuk menanamkan sikap positif terhadap agama sejak dini. Bahkan dalam sebuah hadits Nabi disebutkan bahwa seorang anak akan menjadi majusi, yahudi, ataupun nasrani tergantung pada kedua orang tuanya. Hal ini merupakan penegasan ajaran Islam akan pentingnya orang tua mulai menanamkan sikap keagamaan sejak dini dalam keluarganya. Hal tersebut sejalan pula dengan teori yang dikemukakan oleh Mar'at (1985) bahwa sikap terbentuk melalui proses sosialisasi di mana seseorang tinggal, bereaksi, berinteraksi, dan memperoleh pengalaman. Sikap keagamaan yang dimiliki mahasiswa merupakan produk dari proses sosialisasi ketika dalam keluarga dan juga merupakan refleksi dari pengetahuan yang dimilikinya.

Lingkungan kampus memberikan sumbangan efektif yang relatif lebih kecil dari pendidikan dalam keluarga. Hal ini dapat dipahami karena sikap keagamaan pada dasarnya telah ditanamkan dan dimiliki sejak seseorang belum memasuki perguruan tinggi. Sehingga ketika seseorang masuk dalam satu lingkungan kampus pada dasarnya ia telah memiliki sikap dan di sini sikap itu dikembangkan ke arah yang lebih kuat dan positif. Lingkungan kampus merupakan lingkungan ilmiah bagi seorang mahasiswa. Interaksi dan aktifitas serta sarana dan prasarana yang terjadi dan ada di lingkungan kampus memberikan kontribusi terhadap pembentukan kuat dan lemahnya sikap keagamaan seseorang.

### **Kesimpulan**

Terbentuk dan berkembangnya sikap keagamaan mahasiswa dipengaruhi oleh berbagai faktor, di antaranya pendidikan dalam keluarga, lingkungan kampus, dan pengetahuan keagamaan. erbesar pengetahuan keagamaan, diikuti oleh pendidikan dalam keluarga, dan yang paling kecil sumbangan dari lingkungan kampus.

Berdasarkan hal tersebut upaya peningkatan terhadap pemahaman ajaran agama bagi mahasiswa dikembangkan secara dinamis sesuai dengan sistem sikap keagamaan yang dianut oleh bangsa Indonesia. Penyediaan fasilitas informasi keagamaan secara lebih memadai sangat diperlukan. Kampus sebagai satu masyarakat ilmiah dan merupakan lembaga pendidikan tertinggi seyogyanya dan seharusnya lebih mengintensifkan dan memaksimalkan lingkungan untuk menunjang terbentuknya sikap keagamaan yang positif. Situasi dan kondisi lingkungan kampus diciptakan sedemikian rupa sehingga kondusif bagi sivitas akademika, khususnya mahasiswa dalam mengembangkan kepribadiannya yang berdimensi ketaqwaan terhadap Tuhan.

Pemerintah dalam membuat berbagai kebijakan pembangunan mendasarkan pada dimensi keselarasan, yakni keselarasan pada kebutuhan material - spiritual manusia.

### **Daftar Pustaka**

- Aziz, A.A. (1988). *Psikologi agama*. Bandung: Sinar Baru.
- Daradjat, Zakiyah. (1985). *Membina nilai-nilai moral di Indonesia*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Djamari. (1988). *Agama dalam perspektif sosiologi*. Jakarta: Depdikbud Dirjen Dikti.

- Fishbein, Martin, and Azjen, Icek. (1980). *Understanding attitudes and predicting social behavior*. Englewood Cliffs, N. J.: Prentice Hall.
- Habib, Achmad. (Januari, 1996). "Internalisasi dan transformasi nilai Islam mahasiswa". *Republika*. hal. 8.
- Mappiare, Andi. (1983). *Psikologi orang dewasa*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Mar'at. (1982). *Sikap manusia dan perubahan serta pengukurannya*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Newcomb, Theodore. M. et. al. (1978). *Psikologi sosial*. Terjemahan Ny. Yosoef Noesjirwan, dkk. Bandung: CV. Diponegoro.
- Roof, W. Clark. (1979). "Concepts and indicators of religious commitment: a critical review". In Robert Wuthnow (Eds.). *The religion dimension: Direction in quantitative research*. New York: Academic Press. Inc.
- Sjamsuri, S.A. (1988). *Pengantar teori pengetahuan*. Jakarta: Proyek Pengembangan LPTK, Depdikbud.
- Thomas, Robert H. (1995). *Psikologi agama*. Terjemahan Machnun Husein. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Zamroni. (1992). *Pengantar pengembangan teori sosial*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Zuhairini, dkk. (1983). *Methodik khusus pendidikan agama*. Surabaya: Usaha Nasional.